

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor di Indonesia yang mengalami pertumbuhan yang positif serta berpotensi dalam menyokong pemasukan nasional. Pemerintah Indonesia juga aktif mempromosikan pariwisata melalui kampanye Wonderful Indonesia. Diketahui kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) pada tahun 2022 sebesar 3,6% meningkat dibandingkan tahun 2021 dengan nilai 2,4%. Adapun nilai devisa yang diperoleh sektor pariwisata tahun 2021 sebesar 0,52 miliar dollar AS yang kemudian meningkat pada tahun 2022 menjadi 4,26 miliar dollar AS (Kemenparekraf, 2023).

Namun hal ini ternyata tak hanya membawa dampak positif tetapi juga dampak negatif bagi lingkungan, sosial maupun ekonomi. Hal inilah yang mendorong terjadinya inovasi pariwisata massal (*mass ecotourism*) menjadi pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) yang berlandaskan konsep konservasi dan pemberdayaan masyarakat. Salah satu bentuk pariwisata berkelanjutan yang banyak dikembangkan saat ini ialah ekowisata. Ekowisata merupakan salah satu jenis pariwisata yang memiliki fokus utama pada pelestarian alam dan budaya. Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah Pasal 1(1), memberi definisi ekowisata sebagai berikut: “Ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumber daya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal”. Menurut Weaver ada tiga unsur kunci dalam mendefinisikan ekowisata, yaitu (1) fokus atraksi pada lingkungan alam, (2) menekankan pada pembelajaran sebagai bentuk interaksi wisatawan dengan alam, dan (3) harus berkelanjutan.

Hal ini sejalan dengan tujuan dan target dari konsep SDGs (*Sustainable Development Goals*) yang digagas dan ditetapkan oleh Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) di Markas Besar PBB pada 25 September 2015. Konsep ini dibuat sebagai bentuk penyempurnaan dari konsep sebelumnya yakni MDGs (*Millenium*

Development Goals). SDGs sendiri disusun berdasarkan 17 tujuan dan 169 target yang merupakan rencana aksi global guna mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan (United Nations, 2015:2).

Konsep SDGs dengan ekowisata dapat dilihat pada tujuan SDGs poin lima belas sebagai berikut :

“Melindungi, memulihkan dan mendukung penggunaan yang berkelanjutan terhadap ekosistem daratan, mengelola hutan secara berkelanjutan, memerangi desertifikasi (penggurunan), dan menghambat dan membalikkan degradasi tanah dan menghambat hilangnya keanekaragaman hayati”.

Ekowisata merupakan wisata alternatif yang muncul sebagai akibat dari ketidakpuasan terhadap bentuk-bentuk pariwisata yang kurang memperhatikan dampak sosial dan lingkungan, serta lebih mementingkan manfaat ekonomi dan kenyamanan manusia saja. Ekowisata merupakan sistem alternatif pemanfaatan sumber daya alam yang mampu menjamin konservasi sumber daya alam dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karena ekowisata hanya menggunakan jasa lingkungan yang disediakan oleh sumber daya alam dan menempatkan masyarakat sebagai aktor kunci (Rahardjo, 2005 dalam Wulandari, 2011:1).

Wahyudi (2013) dalam Nurkhalis, Arief & Sunarminto (2018:108) mengategorikan ekowisata sebagai hasil hutan bukan kayu yang memiliki potensi dapat memberikan keuntungan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat lokal. Ekowisata dapat dipahami sebagai ekowisata ekologi, yaitu melakukan aktivitas wisata ke suatu tempat untuk menyaksikan atau menikmati keindahan, keunikan, dan kekhasan potensi ekologi pada daerah tersebut. Potensi ekologi yang dimaksud adalah potensi sumberdaya alam, baik berupa biotik ataupun abiotik, beserta kekhasan penduduk yang mendiami wilayah ekologi tersebut.

Di Indonesia pelaksanaan ekowisata sebagai wujud pariwisata berkelanjutan telah diatur dalam beberapa undang-undang, yakni UU RI No.5 Tahun 1990 tentang Konservasi dan Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, UU RI No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Selain itu, pengelolaan dan pengembangan ekowisata juga diatur dalam Peraturan Pemerintah dan Peraturan

Menteri, yaitu PP No.36 Tahun 2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam, PP No. 28 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam, Peraturan Menteri LHK No. P.76/MENLHK-SETJEN/2015 tentang Kriteria Zona Pengelolaan Taman Nasional dan Blok Pengelolaan Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam, dan Peraturan Menteri LHK No. P.35/MENLHK/SETJEN/KUM.1/3/2016 tentang Tata Cara Penyusunan Rencana Pengelolaan Pada Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam. Adapun kebijakan yang melandasi pengembangan ekowisata di Sumatera Barat ialah Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 2 Tahun 2020 tentang Rencana Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Pengembangan ekowisata di Indonesia telah marak dilakukan. Salah satu situs perjalanan yang bernama Traveloka (2021) memuat beberapa ekowisata terbaik yang terdapat di Indonesia, yaitu Taman Nasional Komodo di Nusa Tenggara Timur, Pulau Rubiah di Aceh, Desa Wisata Penglipuran di Bali, Kawah Ijen di Kabupaten Banyuwangi, Tangkahan di Sumatera Utara, Desa Wisata Tembi di Yogyakarta, dan Wana Wisata Penangkaran Rusa Giri Jaya Garik di Bogor. Selain ketujuh ekowisata tersebut, provinsi Sumatera Barat juga memiliki sejumlah ekowisata yang berpotensi besar untuk dikembangkan yang dimuat dalam sebuah *e-book* oleh Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Barat seperti terlampir pada Lampiran 1.

Ekowisata memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat. Dengan adanya pariwisata yang berkelanjutan, masyarakat dapat mengembangkan usaha mikro dan menengah. Pertama, dengan adanya pariwisata yang berkembang, masyarakat setempat dapat mendapatkan penghasilan tambahan melalui pekerjaan sektor pariwisata, seperti menjadi pemandu wisata, pengrajin kerajinan tangan, atau penyedia jasa akomodasi. Selain itu, dengan meningkatnya kunjungan wisatawan, masyarakat setempat juga dapat memperoleh peluang bisnis yang baru, seperti restoran, toko, souvenir, atau penyedia transportasi. Hal ini dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan

masyarakat setempat. Selain itu, ekowisata juga dapat meningkatkan permintaan akan produk lokal, seperti kerajinan tangan atau produk pertanian organik yang berdampak positif pada ekonomi lokal. Dengan adanya manfaat ekonomi yang berkelanjutan, ekowisata dapat menjadi sumber penghidupan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dan mengurangi tingkat kemiskinan.

Selain manfaat ekonomi, ekowisata juga memberikan manfaat sosial yang sangat berarti bagi masyarakat setempat. Melalui ekowisata, masyarakat dapat memperoleh kesempatan untuk mempromosikan dan melestarikan warisan budaya, berbagi pengetahuan mereka tentang tradisi, tarian, musik, dan kuliner khas daerah mereka kepada para wisatawan. Dengan adanya interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, terjadi pertukaran budaya dan peningkatan pemahaman antar budaya. Wisatawan dapat belajar tentang budaya lokal, tradisi, dan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat, sementara masyarakat setempat juga dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang dunia luar. Hal ini dapat memperkuat hubungan sosial antara wisatawan dan masyarakat setempat, menciptakan kesempatan untuk saling belajar dan menghormati perbedaan. Dengan adanya ekowisata, masyarakat setempat juga dapat merasakan kebanggaan dan penghargaan terhadap warisan budaya mereka sendiri. Dengan demikian, ekowisata bukan hanya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, tetapi juga memberikan manfaat sosial yang berkelanjutan yang positif dan memperkaya kehidupan masyarakat setempat.

Provinsi Sumatera Barat memberikan banyak wisata yang dapat dikunjungi tahun belakang ini. Salah satunya ialah di Kota Padang. Kota Padang merupakan salah satu tujuan wisata di Sumatera Barat yang memiliki banyak tempat wisata menarik seperti air terjun, gunung, dan pantai yang indah. Salah satu keindahan alam yang ada di Padang terletak di salah satu Kelurahan di Kota Padang. Kelurahan Lambung Bukit ini sedang dalam proses pengembangan menjadi desa wisata yang memiliki nilai jual yang tinggi khususnya di Kampung Sungkai. Kampung Sungkai termasuk wilayah perbukitan sehingga tanaman dan buah-buahan dapat mudah tumbuh disana. Sebelum adanya pencaangan pengembangan desa wisata, Kampung Sungkai sudah dikenal sebagai kawasan

yang banyak ditumbuhi tanaman sungkai. Sekarang Kampung Sungkai memiliki tempat wisata yang dikenal dengan nama Ekowisata Sungkai Green Park dan biasa digunakan sebagai area perkemahan dan tempat wisata pada hari tertentu. Ekowisata Sungkai Green Park merupakan sebuah area yang terkenal dengan keindahan alamnya dengan berbagai jenis tanaman yang tumbuh diareal ekowisata. Tempat ini sering dijadikan destinasi wisata untuk berfoto dan menikmati suasana alam yang indah. Ekowisata Sungkai Green Park juga sering dijadikan sebagai tempat mengadakan pelatihan seputar pertanian. Pemerintah setempat belum secara khusus mengembangkan Ekowisata Sungkai Green Park. Beberapa tahun terakhir, Ekowisata Sungkai Green Park masih tetap berfungsi sebagai tempat perkemahan. Tidak ada perubahan besar yang terjadi dalam penggunaan atau pengembangan tempat ini.

Kampung Sungkai mengembangkan potensi pertanian organik, wisata sungai, dan ekowisata. Dengan pengembangan yang tepat, Kampung Sungkai memiliki potensi untuk menjadi kawasan yang sangat menarik untuk dikunjungi. Salah satu yang menjadi perhatian masyarakat yaitu Ekowisata Sungkai Green Park. Tetapi, tempat tersebut belum sepenuhnya di kembangkan secara baik oleh pemerintah daerah sehingga kurang maksimal dalam pembangunan saran dan prasarana yang akan menunjang kawasan wisata tersebut. Kondisi tidak maksimalnya pengembangan wisata tersebut perlu adanya peran pemangku kepentingan yang terlibat dalam kegiatan ekowisata. Multi pihak ialah pihak-pihak yang memiliki keterlibatan atau partisipasi dalam suatu proyek atau kegiatan. Mereka bisa berupa individu, kelompok, atau entitas lain yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Setiap aktor memiliki peran yang berbeda dalam pengembangan objek dan daya tarik wisata. Misalnya, pemerintah daerah bertanggungjawab untuk menyediakan regulasi dan infrastruktur yang mendukung pariwisata. Masyarakat perlu terlibat dalam pengelolaan dan pemasaran destinasi wisata. Pengusaha pariwisata memiliki peran penting dalam mengembangkan fasilitas dan layanan yang menarik bagi wisatawan. Penting untuk memahami kepentingan dan kebutuhan setiap aktor agar pengembangan pariwisata dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan (Alonso & Nyanjom, 2015).

Pemerintah Indonesia dalam menerapkan pariwisata berkelanjutan telah banyak memberikan upaya. Salah satunya dengan memberdayakan setiap lapisan masyarakat. Prinsip utama dari SDGs ialah “*leave no one behind*” yang artinya mengikutsertakan seluruh pihak dalam keseluruhan proses pembangunan (United Nations, 2015:6). Hal ini pula yang menjadi dasar dari pengelolaan sebuah ekowisata yang kini tengah marak dikembangkan. Secara umum, pengelolaan dan pengembangan suatu kawasan ekowisata yang biasanya berada di pedesaan tidak dapat dikelola secara praktis tanpa mempertimbangkan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan tersebut. Itulah sebabnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya sangat penting. Ekowisata akan berhasil dan bermanfaat bagi masyarakat baik secara ekonomi, sosial, dan lingkungan apabila dapat menggabungkan antara potensi alam dari suatu kawasan pedesaan, aspek sosial masyarakat setempat, dan partisipasi masyarakat baik sebagai pelaku maupun penyelenggara dari kegiatan ekowisata tersebut (Wahyudi, 2013 *dalam* Nurkhalis, Arief & Sunarminto 2018:108).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 mengenai Rencana Pembangunan Induk Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025, salah satu aspek yang dibutuhkan dalam melaksanakan pengembangan pariwisata adalah aspek kelembagaan yang terdiri dari berbagai pihak. Definisi pihak menurut Hidayah *et al.*, (2019) *dalam* Putri dan Santoso (2020:203) ialah individu atau kelompok yang memiliki kepentingan dan dapat memberikan pengaruh kepada suatu objek. Menurut Damanik *et al.*, (2006) *dalam* Nurkhalis, Arief & Sunarminto (2018:109) pihak yang terlibat dalam kegiatan wisata ialah kelompok usaha yang tidak secara khusus menawarkan produk dan jasa wisata tetapi tergantung kepada wisatawan yang sebagai pengguna jasa dan produk tersebut. Pihak yang terlibat dalam pengembangan ekowisata tidak hanya pengelola dan masyarakat setempat tetapi terdiri dari berbagai pihak yang disebut sebagai multi pihak. Multi pihak yang dimaksudkan disini adalah baik dari pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, masyarakat lokal yang tinggal di daerah wisata, perguruan tinggi, dan komunitas. Hubungan kerjasama antara pemerintah dan swasta dibutuhkan dengan membagi peran masing-masing untuk mempercepat

pengembangan. Sedangkan, menurut Prasiasa (2013) *dalam* Putri dan Santoso (2020:203) yang menyatakan peran serta masyarakat juga dibutuhkan untuk menciptakan keselarasan, keserasian dan keseimbangan demi terpeliharanya mutu dan keberlanjutan dari sumber daya itu sendiri.

Para pihak yang terlibat memiliki beberapa fungsi yakni mengarahkan manajemen, mendukung keuangan, bantuan dalam pengambilan keputusan, menjalankan rencana operasional. Pihak yang baik mendatangkan banyak manfaat dalam pengelolaan ekowisata. Dalam perencanaan dan pengelolaan ekowisata, sangat penting untuk melibatkan multi pihak yang terlibat maupun terdampak ekowisata. Keterlibatan multipihak dengan masing-masing kekuatan dan kelemahannya menambah kompleksitas pengorganisasian namun pada sisi lain, dapat memberikan *win-win solutions* (Nuryanti dan Hwang, 2002 *dalam* Zaenuri, 2017). Hal senada juga diungkapkan oleh Walter (2016) *dalam* Fifiyanti dan Damanik (2021) bahwa dalam pengembangan ekowisata memiliki dua tujuan utama yaitu meningkatkan pendapatan masyarakat dan menjaga lingkungan alam. Tidak mudah untuk menggabungkan antara konservasi alam dan peningkatan perekonomian masyarakat, sehingga pengembangan ekowisata membutuhkan peran dari berbagai pihak yang diharapkan mampu membantu melaksanakan perencanaan pengembangan kegiatan.

Menurut Salman *et al.*, (2023) melibatkan multipihak merupakan strategi utama dalam pengembangan ekowisata yang dapat mengatasi berbagai masalah dan mengarahkan destinasi menuju keberlanjutan. Partisipasi pemangku kepentingan merupakan salah satu kriteria keberlanjutan ekowisata jangka panjang. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami peran multipihak dan mengelolanya jika ingin lokasi ekowisata ingin tetap bertahan dalam jangka panjang. Keberlanjutan jangka panjang untuk destinasi ekowisata bergantung pada setiap aktor yang memainkan peran aktif dan memiliki kepentingan pribadi dalam prosesnya (Salman *et al.*, 2023).

B. Rumusan Masalah

Kawasan Ekowisata Sungkai Green Park (ESGP) berada di Kampung Sungkai, Kelurahan Lambung Bukit, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Ekowisata

Sungkai Green Park merupakan kawasan wisata yang berbasis konservasi pertanian yang berdiri sejak tahun 2020 dengan luas lahan 4 hektar yang dikelola dan dikembangkan oleh komunitas petani yakni Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) Sungkai Permai. Masyarakat Kampung Sungkai mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Adapun sektor pertanian yang dikembangkan ialah subsektor tanaman pangan, tanaman hortikultura, perkebunan rakyat, hutan rakyat, peternakan serta perikanan.

Dari diskusi pra survei bersama pengelola ekowisata Sungkai Green Park, diketahui bahwa terdapat berbagai produk wisata yang disediakan di ekowisata Sungkai Green Park seperti ESGP Family and Education Tourism, ESGP Training, ESGP Camp and Outbond, serta Dapoer ESGP and ESGP Cullinary. Selain itu, ESGP juga memiliki produk khas berupa olahan teh sungkai yang berasal dari daun tanaman sungkai yang diproduksi dan dipasarkan semenjak dua tahun terakhir yang dipercayai mampu membantu pengobatan Covid-19.

Ekowisata Sungkai Green Park memiliki peluang besar untuk menjadi kawasan wisata pendidikan pertanian berkelanjutan di kawasan timur Kota Padang dengan konsep konservasi lingkungan. Terhitung semenjak berdirinya Ekowisata Sungkai Green Park pengembangan kawasan masih menjadi prioritas untuk menjadi wisata unggulan. Namun dalam kenyataannya pengembangan ekowisata Sungkai Green Park masih dikatakan lambat dilihat dari atraksi wisata, akomodasi, fasilitas pelayanan, dan infrastruktur yang tersedia masih minim. Atraksi wisata yang terdapat di kawasan ekowisata per tahun 2024 berupa pemandangan alam yang belum sepenuhnya diurus dengan baik, sungai yang terkadang membahayakan ketika meluap sehingga mengakibatkan sejumlah ikan gariang hanyut dan jembatan penyebrangan rusak, kolam ikan nila yang belum terurus dengan baik, lumbung pangan multi fungsi yang masih berupa percontohan, *green house* yang belum dimanfaatkan dengan semestinya, lahan terasering yang belum dimanfaatkan secara berkelanjutan, plang nama ekowisata, serta rumah panggung. Kondisi dari atraksi wisata ini masih dapat dikembangkan apabila ada dukungan dan kontribusi dari berbagai aktor. Adapun fasilitas pelayanan hanya disediakan oleh pengelola ekowisata. Sedangkan infrastruktur

yang tersedia berupa jalan masuk ke lokasi wisata (jalan setapak, jalan kampung), jembatan penyebrangan, lahan parkir, tempat ibadah, toilet, air bersih, listrik, dan saung. Dalam hal infrastruktur masih banyak yang perlu dikembangkan seperti pemanfaatan *homestay*, pengadaan tempat sampah, rambu petunjuk, papan informasi, dan lain sebagainya.

Pengembangan ekowisata merupakan upaya yang tidak hanya melibatkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi, tetapi juga memerlukan keterlibatan berbagai pihak yang memiliki peran penting dalam prosesnya. Di kawasan Ekowisata Sungkai Green Park, terdapat beragam aktor yang berkontribusi dalam mendukung keberlangsungan dan pengembangan kawasan wisata ini, mulai dari unsur pemerintah, akademisi, komunitas, bisnis maupun media. Namun demikian, belum diketahui secara jelas bagaimana bentuk peran yang dijalankan oleh masing-masing pihak tersebut dalam mendukung pengembangan ekowisata Sungkai Green Park.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peran Multipihak Dalam Pengembangan Ekowisata Sungkai Green Park Di Kampung Sungkai, Kelurahan Lambung Bukit, Kec. Pauh, Kota Padang, Sumatera Barat” dengan pertanyaan penelitian yaitu “Bagaimana peran multipihak dalam pengembangan Ekowisata Sungkai Green Park?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ialah :

Mendeskripsikan peran faktual multipihak dalam pengembangan Ekowisata Sungkai Green Park sehingga dapat mengetahui sinergi dan kontribusi dari masing-masing pihak.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini secara umum diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat ataupun beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi Akademik

Memberi kontribusi pemikiran dalam upaya memperluas wawasan kepada akademisi jurusan maupun praktisi pariwisata dalam penggalian dan kepariwisataan melalui ekowisata lokal.

2. Bagi Peneliti

Secara praktis manfaat yang diharapkan dapat memberi pengalaman nyata dan meningkatkan wawasan peneliti mengenai peran multipihak dalam pengelolaan ekowisata berkelanjutan.

3. Bagi Komunitas

Menjadi salah satu referensi komunitas dalam evaluasi peran multipihak sehingga dapat dilakukan pemaksimalan peran.



